PENGEMBANGAN PANDUAN PELATIHAN KETRAMPILAN INTERPERSONAL BAGI SISWA SMK

Oleh :

Sugiyatno. MPd
Dosen PBB FIP Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail : sugiyatnofipuny@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan pengembangan ini adalah menghasilkan panduan pelatihan ketrampilan interpersonal bagi siswa SMK yang terdiri atas tiga jenis produk, yaitu ; buku panduan untuk konselor, buku panduan untuk siswa, dan materi pelatihan ketrampilan interpersonal yang teruji akseptabilitasnya. Secara prosedural pengembangan panduan pelatihan ketrampilan interpersonal melalui tiga tahap, yaitu; tahap pra pengembangan, tahap pengembangan, dan tahap pasca pengembangan. Hasil penilaian uji ahli, dan uji pengguna menunjukkan bahwa Panduan Pelatihan Ketrampilan Interpersonal Bagi Siswa SMK telah memenuhi kriteria akseptabilitas, Hasil analisis dan pengukuran awal dan akhir pelatihan pada 12 siswa SMK Hamong Putera II Pakem, Yogyakarta dengan menggunakan inventori ketrampilan interpersonal, menunjukkan perubahan yang signifikan berdasarkan skor rata-rata *pre test* dengan skor rata-rata pada *post test* pada setiap jenis keterampilan interpersonal. Hal ini berarti bahwa teknik SLA (S*tructured Learning Approach*) yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini dapat membantu meningkatkan ketrampilan interpersonal siswa SMK.

Kata Kunci : pengembangan, panduan, pelatihan ketrampilan interpersonal, *Structured Learning Approach.*

LATAR BELAKANG

Bimbingan dan Konseling adalah suatu *helping profession* dan muncul dalam proses pendidikan. Fungsi bimbingan dan konseling bukan saja merupakan bantuan yang bersifat pengatasan masalah (*problem solving*), tetapi sekaligus mencakup pemenuhan kebutuhan perkembangan (*development*). Layanan bimbingan dan konseling meliputi; bimbingan belajar, bimbingan pribadi, bimbingan sosial, dan bimbingan karier. Sekolah berkewajiban menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa berkenaan dengan perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier. (Kurikulum Menengah Umum/Kejuruan, Madrasah Aliyah dan sederajat, 2003).

Sebagai bagian dari pendidikan, keberadaan Bimbingan dan Konseling mempunyai posisi yang sangat penting. Hal tersebut telah dinyatakan dalam Standar Kompetensi Konselor Indonesia (SKKI) bahwa, ”bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab untuk

mengembangkan lingkungan perkembangan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungannya, membelajarkan individu untuk mengembangkan, memperbaiki, dan memperhalus perilaku". Selanjutnya di dalam proses pembelajaran tidak cukup dilakukan oleh guru saja, tetapi perlu bantuan profesi lain, yaitu konselor. Oleh karena itu, melalui layanan bimbingan dan konseling, konselor memiliki tugas untuk membantu siswa dalam mengembangkan aspek psikososial.

Penelitian ini memfokuskan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang lulusannya merupakan tenaga kerja terampil tingkat menegah siap pakai. Jika dilihat dari fase perkembangannya siswa SMK sedang memasuki masa remaja yang sering disebut juga sebagai masa transisi. Pada masa transisi ini terjadi perkembangan fisik, kognitif dan sosioemosional (Shertzer & Stone, 1981). Menurut Newman & Newman (2003) masa antara 12 - 18 tahun disebut fase remaja awal (*early adolessence*) yang mana fase ini ditandai dengan adanya perubahan fisik, kematangan kognitif dan emosi, pertumbuhan seksual, dan tingginya sensitivitas pada hubungan sebaya. Pada umumnya siswa SMK memiliki usia berkisar antara 15 tahun sampai 18 tahun. Berdasarkan kisaran usia tersebut, maka siswa SMK termasuk dalam kategori fase remaja, sehingga dengan segala karakteristik yang dimilikinya, perlu mendapatkan perhatian dari pendidik dan orang tua agar mereka bisa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi, serta menjadi generasi yang siap menghadapi tuntutan kemajuan zaman..

Pada saat ini zaman telah memasuki era milenium ke tiga, yang sering disebut sebagai era globalisasi. Pada era ini telah terjadi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat di berbagai sektor kehidupan manusia. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa perkembangan tersebut harus diikuti keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi tuntutan kemajuan zaman. Menurut Sonhaji (2005) upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud disini meliputi pendidikan dari tingkat dasar, menengah sampai perguruan tinggi.

Berpijak dari kebutuhan SDM yang berkualitas, usaha yang telah dilakukan pemerintah untuk menciptakan SDM yang berkualitas yaitu melalui penyelenggaraan jalur pendidikan. Salah satu jalur pendidikan di sekolah adalah Sekolah menengah kejuruan (SMK). Pendidikan kejuruan merupakan salah satu pendidikan yang mempunyai tujuan untuk menyiapkan tenaga kerja yang terampil di tingkat menengah yang siap kerja. Sebagaimana disebutkan dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 26 ayat 3 yang menyatakan bahwa " Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta **ketrampilan hidup** mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya". Dengan demikian, siswa lulusan sekolah menengah kejuruan diharapkan memiliki standar kompetensi lulusan sebagaimana yang telah ditetapkan di dalam Peraturan Pemerintah tersebut.

Berdasarkan tujuan pendidikan kejuruan di atas, SMK seharusnya mampu menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Kenyataannya SMK belum dapat berhasil secara maksimal dalam mewujudkan tujuannya (Tiwan & Surahmad, 2004). Menurut Bambang Triatmoko (2005) SDM bangsa Indonesia tidak mampu bersaing secara global karena pola pembelajaran yang telah diimplementasikan bertahun-tahun ternyata tidak mampu menghasilkan kualitas tamatan yang memenuhi standar kompetensi tempat kerja. Indikasi lain kurang berhasilnya SMK dalam mewujudkan tujuannya dapat juga dilihat dari belum terserapnya lulusan dalam lapangan kerja (*Kompas, 10 Agustus 2005*).

Wiryono (2005) mengemukakan bahwa yang menjadi masalah bagi dunia pendidikan (sekolah kejuruan) dalam menyiapkan anak didiknya untuk masuk ke pasar kerja adalah bervariasinya bidang pekerjaan yang tentu saja tidak bisa dibekali secara penuh oleh sekolah. Kunci utamanya justru pada kemampuan tambahan, sikap dan potensi pribadi siswa. Oleh karena itu saat ini anak didik tidak hanya dituntut menguasai bidang ilmunya saja, tetapi harus mempelajari bidang ilmu lain. Penyediaan waktu untuk penguasaan bidang disiplin ilmu seyogyanya 50%, untuk bidang ilmu lain 30%, dan untuk bidang kemampuan tambahan 20%.

Sementara itu, Santrock (2003) mengemukakan bahwa untuk mencapai keberhasilan sekolah tingkat menengah perlu diberikan pelajaran tambahan (*mini-course*). Santrock juga menegaskan bahwa di dalam pendidikan kejuruan seharusnya bukan menyiapkan remaja untuk melakukan pekerjaan tertentu, namun lebih ke arah memperoleh ketrampilan-ketrampilan dasar yang dibutuhkan pada sejumlah besar perusahaan. Dengan demikian diharapkan ada kesesuaian antara penyelenggaraan pendidikan dan tuntutan kebutuhan masyarakat atau pengguna, sehingga tidak terjadi jumlah penganganggguran yang besar.

Mennakertrans Erman Suparno, menyatakan bahwa pengangguran di Indonesia terdiri dari 35% lulusan SD-SLTP, dan 25% lulusan SLTA/SMK sedang sisanya 40% sarjana. Meskipun para lulusannya memiliki ijazah, namun kenyataannya belum memiliki kompetensi yang diharapkan oleh dunia kerja. (*Kedaulatan Rakyat, 14 Desember 2006*). Pendapat yang senada disampaikan oleh Staf Ahli Menteri Pendidikan Ace Suryadi bahwa pengangguran terbuka yang terjadi di Indonesia lebih banyak dari sekolah kejuruan. (*http://WWW.kompas .com/kompas-cetak/0502/19/Fokus/1567143.htm. 20/2/2007*).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru pembimbing yang dilakukan peneliti, bahwa siswa lulusan SMK saat memasuki dunia kerja masih mengalami beberapa kesulitan, terutama mengenai kurangnya kesiapan mental, dan selama ini proses pembelajaran di SMK sampai saat ini masih mementingkan tercapainya target akademik semata dan kurang memperhatikan dimensi-dimensi lain yang berkaitan dengan aspek psikologis. Secara umum pembelajaran di Indonesia dianggap masih lebih banyak menekankan aspek perkembangan kognitif. Hal ini dapat

dilihat dari hasil evaluasi belajarnya yang cenderung lebih mendiskripsikan aspek kognitif saja. Selain itu, fenomena dalam masyarakat menunjukkan bahwa para orang tua dan guru masih menempatkan keberhasilan akademik sebagai indikator utama dalam melihat keberhasilan seseorang. Sementara aspek-aspek psikologis masih belum mendapat perhatian. (*Observasi di SMKN Sayegan, Yogyakarta, 20 Oktober 2005*).

Hasil penelitian oleh *Harvard University*, yang menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang yang selama ini ditentukan oleh intelektualitas (IQ) adalah pandangan yang ternyata keliru. Temuan baru yang dihasilkan adalah bahwa peranan IQ dalam keberhasilan dunia kerja hanya menempati posisi kedua sesudah kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*) dalam menentukan peraihan prestasi puncak dalam pekerjaan (Goleman, 2001). Ditegaskan pula bahwa sementara IQ hanya memberikan kontribusi 20% pada kesuksesan seseorang, kontribusi EQ justru mencapai 80%. Maka cukup logis jika ternyata orang-orang ber-EQ tinggi yang biasanya mampu membawa karyawan ”biasa” menuju puncak karier (Golman dalam Martin, 2003).

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dengan diberlakukannya kurikulum SMK 2004, sebenarnya sudah memperhatikan pentingnya aspek pribadi-sosial yang dituangkan dalam pendekatan *life skills*. Di dalam kurikulum tersebut, telah dinyatakan bahwa, agar peserta didik dapat mengenal dengan baik dunianya dan dapat hidup wajar di masyarakat, perlu dibekali **kecakapan hidup (*life skills*).** Kecakapan hidup yang dimaksud ini meliputi (a) kecakapan personal (*personal skills*), (b) kecakapan sosial (*social skills*), (c) kecakapan akademik (*academic skills*), dan (d) kecakapan vokasional (*vocational skills*). Di dalam Naskah Akademik Kebijakan Kurikulum SMK (2007) di jelaskan bahwa pelaksanaan program kecakapan hidup (*life skills*) dilakukan dengan strategi sebagai berikut : 1) tidak berupa mata pelajaran tersendiri, 2) topik pembelajaran yang diajarkan atau dilatihkan kepada siswa menyatu dan dipadukan dengan topik dan pokok bahasan/materi lain yang ada, 3) pembelajaran kecakapan hidup diposisikan sebagai tujuan tidak langsung dari kurikulum.

Meskipun program kecakapan hidup telah dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan kokurikuler, namun kecakapan hidup (*life skills*) menjadi penting untuk tetap diperhatikan dalam pembelajaran di SMK sebagai calon tenaga kerja tingkat menengah siap pakai, dan untuk memenuhi tuntutan dunia kerja. Saat ini, di berbagai media massa baik cetak maupun elektronik, seperti Radio, Surat Kabar, dan Internet banyak ditemukan informasi-informasi lowongan pekerjaan di beberapa lembaga atau perusahaan yang menuntut para pelamar memiliki kualifikasi-kualifikasi tertentu. Salah satu kualifikasi yang sering muncul dan menjadi tuntutan perusahaan adalah pelamar memiliki ketrampilan interpersonal (*interpersonal skills*) yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam kehidupan dunia pekerjaan dibutuhkan kemampuan berhubungan dengan sesama pekerja lain dalam mencapai tujuan tertentu.

Ketrampilan interpersonal adalah ketrampilan yang digunakan orang untuk berinteraksi dan berhubungan antara satu dengan yang lain (Rosjidan, 1996). Sedangkan menurut Johnson (1993) ketrampilan interpersonal merupakan keseluruhan kemampuan seseorang yang digunakan untuk berinteraksi atau berhubungan secara efektif dengan orang lain. Kapanpun seseorang berinteraksi dengan orang lain, apakah dengan teman, anggota keluarga, kenalan, asosiasi bisnis, maupun penjaga toko, ketrampilan interpersonal adalah sesuatu yang harus dimiliki. Ketrampilan interpersonal menentukan kemampuan seseorang tersebut untuk memulai, mengembangkan, memelihara kepedulian dan hubungan yang produktif dalam suatu proses interaksi.

Hubungan interpersonal merupakan suatu bagian ketrampilan sosial (*social skills*) yang akan mempengaruhi penyesuaian sosial individu. Individu yang memiliki ketrampilan sosial yang tinggi cenderung akan mendapat penerimaan sosial yang lebih baik, sedangkan individu yang memiliki ketrampilan sosial yang rendah cenderung akan mendapat penerimaan sosial yang kurang baik. Individu yang kurang memiliki ketrampilan sosial cenderung berpengaruh pada perkembangan kepribadian. Induvidu yang diterima baik dalam kelompok sosialnya menunjukkan ciri-ciri menyenangkan, bahagia dan memiliki rasa aman (Hurlock, 1995). Individu yang memiliki rasa aman pada umumnya memiliki kepercayaan yang tinggi dan merasa bebas untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan kreatif. Disamping itu dapat mengembangkan konsep diri yang positif, merasa puas dalam kehidupannya, merasa optimis akan masa depannya, serta merasa yakin akan keberhasilan yang akan dicapainya.

Rendahnya ketrampilan sosial mengakibatkan masalah-masalah sosial menjadi problem dalam kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya ketrampilan menguasai emosi, terutama emosi negatif, seperti marah, sedih, frustasi, dan kurangnya ketrampilan mengendalikan diri menimbulkan perilaku agresif, perilaku-perilaku delikuen (Sparafkin, Gershaw, Goldstein..1993)

Menurut Safaria (2005) ketrampilan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup seseorang selalu terkait dengan orang lain. Individu yang gagal mengembangkan kemampuan hubungan interpersonal, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya. Akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial. Individu-individu tersebut akan kesepian, merasa tidak berharga, dan suka mengisolasi diri, yang akhirnya mudah menjadi depresi dan kehilangan kebermaknaan hidup. Individu yang tidak mampu bekerja sama dengan individu lain atau kelompoknya akan cenderung disisihkan dan tidak mendapat peran penting dalam kehidupannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Center for Creative Leaderships* di Greensboro, North Carolina, membandingkan 21 eksekutif yang gagal dengan 20 eksekutif yang berhasil menduduki puncak organisasi. Para eksekutif yang gagal itu sebenarnya merupakan orang-orang yang cerdas, ahli dibidangnya, pekerja keras, dan diharapkan maju dengan cepat, tetapi sebelum mereka sampai puncak

organisasi, mereka dipecat atau dipaksa mengundurkan diri. Hasil penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa kebanyakan eksekutif yang gagal bukan karena mereka tidak ahli di bidangnya, tetapi karena mereka tidak memiliki ketrampilan membina hubungan dengan orang lain (ketrampilan interpersonal). Mereka dingin, tidak memiliki sikap empati, egois, menjaga jarak, ambisius, sehingga mereka lebih dibenci oleh bawahannya (Morgan McCall & Michael Lombardo .1983 dalam Safaria, 2005)

Menurut Johnson (1993) secara umum ketrampilan interpersonal meliputi empat area, yaitu (1) memahami dan percaya satu sama lain, (2) berkomunikasi secara akurat dan jelas satu sama lain, (3) menerima dan mendukung satu sama lain, (4) menyelesaikan konflik dan masalah secara konstruktif. Johnson mengemukakan bahwa ketrampilan interpersonal merupakan sesuatu yang dapat dipelajari dan dilatihkan. Seseorang tidak dilahirkan dengan ketrampilan interpersonal begitu saja, akan tetapi ketrampilan itu harus dilatihkan pada individu tersebut. Untuk mempelajarinya pertama-tama harus melihat ketrampilan interpersonal apa yang dibutuhkan, kemudian komponen-komponen dari ketrampilan tersebut, dan akhirnya berlatih sampai ketrampilan itu bisa menjadi bagian dari diri dan dapat muncul secara reflek, yang tidak memerlukan pemikiran atau latihan lagi.

Karena begitu luasnya aspek ketrampilan interpersonal maka dalam penelitian ini peneliti mengembangkan jenis-jenis ketrampilan antarpribadi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SMK dan tuntutan dunia kerja. Siswa SMK di tinjau dari fase perkembangan termasuk dalam rentang fase remaja akhir (*late adolescence*), yang berusia sekitar 15 tahun ke atas. Dalam fase ini remaja sudah menaruh minat pada karier, dan eksplorasi identitas. Kemudian ditambahkan juga bahwa anak remaja memiliki kesulitan dalam hubungan antar teman sebaya karena mereka kurang memiliki kemampuan kognisi sosial yang tepat (Santrock, 2003). Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa siswa SMK membutuhkan ketrampilan tentang bagaimana mengenali diri sendiri, bagaimana mengembangkan dan memelihara kepercayaan pada orang lain, bagaimana mengembangkan ketrampilan berkomunikasi dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal serta bagaimana mendengarkan dan menanggapinya. Berdasarkan cakupan ketrampilan interpersonal tersebut, maka jenis ketrampilan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini meliputi (1) membuka diri, (2) membangun kepercayaan, (3) meningkatkan ketrampilan komunikasi, (4) mengekspresikan perasaan secara verbal, (5) mengekspresikan perasaan secara non verbal, dan (6) mendengarkan dan menanggapi, dan (7) meneyelesaikan konflik antarpribadi.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan belajar terstruktur (*Structure Learning Approach*), yaitu suatu pendekatan belajar terstruktur yang dikembangkan berdasarkan teori belajar sosial dan modifikasi tingkah laku. Langkah-langkah pelatihan terstruktur berguna untuk membantu melatih keterampilan interpersonal siswa SMK. *Structure Learning Approach* (SLA) memiliki 5 teknik intervensi yang bersifat herarkhis, yaitu; *modeling, role*

playing, feed back, dan *transfer of training, dan instruksi* yang digunakan sebagai teknik pelatihan. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui keefektifan *Structure Learning Approach* adalah dengan melakukan *pre-tes* dan *post-test*.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan suatu panduan pelatihan keterampilan interpersonal siswa SMK. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya model pembelajaran yang sesuai dengan hakekat keterampilan interpersonal. Dalam hal ini, peneliti mengadaptasi model pembelajaran yang telah ada dengan cara memodifikasi komponen-komponennya, kemudian mengevaluasi model yang telah dimodifikasi tersebut. Cara atau teknik untuk melatih keterampilan interpersonal menggunakan *Structure Learning Approach (SLA)* .

Dipilih *Structure Learning Approach* sebagai pendekatan untuk melatih keterampilan interpersonal siswa SMK dalam penelitian karena mempunyai beberapa kelebihan ;

1) SLA merupakan pendekatan yang telah dikembangkan dan digunakan oleh klinik psikiatri untuk para penderita gangguan jiwa kronis.
2) SLA memiliki 4 macam komponen yang bersifat herarkhis yang dapat membantu berkembangnya keterampilan baru. Ke empat komponen tersebut adalah *modeling, role playing, feed back, transfer of training*

Penelitian pengembangan ini juga dilatarbelakangi oleh hasil observasi dan wawancara pada 6 sekolah kejuruan di Yogyakarta baik negeri maupun swasta tentang belum adanya penyelenggaraan pelatihan ketrampilan interpersonal bagi siswa SMK. Meskipun sudah mengetahui bahwa kurikulum SMK edisi 2004 menggunakan pendekatan *life skills*, namun dari ke-enam SMK tersebut menyatakan belum pernah menyelenggarakan kegiatan pelatihan atau pendidikan ketrampilan interpersonal dengan alasan-alasan yang relatif sama, yaitu (1) pembinaan yang berkaitan dengan *life skills* sudah terintegrasi dengan mata pelajaran, (2) tidak adanya jam masuk kelas bagi konselor dianggap sebagai kendala dalam memberikan layanan bimbingan konseling, (3) masih terbatasnya dalam pemahaman dan pentingnya ketrampilan interpersonal dalam dunia kerja, (4) belum ada panduan pelatihan ketrampilan interpersonal.

Melihat fenomena dan hasil *need assessment* di atas, maka peneliti berasumsi bahwa pelatihan ketrampilan interpersonal tersebut sangat penting diberikan kepada siswa SMK. Panduan tersebut akan digunakan konselor sebagai pedoman dalam memeberikan pelatihan keterampilan interpersonal dan diharapkan menunjang tercapainya tujuan kurikulum SMK.. Selain itu, pelatihan ini juga dilatarbelakangi suatu realitas kebutuhan dari berbagai perusahaan yang mensyaratkan para calon pegawainya memiliki ketrampilan interpersonal.

Secara umum masalah dalam penelitian ini adalah di sekolah kejuruan belum ada media bimbingan dalam bentuk panduan yang berisi tentang pelatihan keterampilan interpersonal bagi siswa SMK sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan dalam memasuki dunia kerja. Kemudian secara rinci masalah dalam penelitian ini adalah ;

1. Apakah panduan pelatihan keterampilan interpersonal yang dikembangkan memiliki kriteria aksepbilitas ?
2. Apakah panduan pelatihan keterampilan interpersonal yang dikembangkan efektif untuk mengembangkan keterampilan interpersonal siswa. ?.

MODEL PENGEMBANGAN

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian pengembangan panduan pelatihan ketrampilan interpersonal ini diadaptasi dari prosedur Borg & Gall (2003). Menurut Borg & Gall (2003), prosedur penelitian pengembangan terdiri dari dua tujuan utama, yaitu : (1) mengembangkan produk, dan (2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Tujuan pertama disebut sebagai fungsi pengembangan, sedangkan tujuan kedua disebut sebagai fungsi validasi. Proses pengembangan biasa berhenti sampai pada tahap dihasilkan suatu produk melalui uji coba terbatas, hanya saja produk semacam itu tidak dapat digunakan secara luas, maka produk tersebut perlu divalidasi. Langkah validasi ini dimaksudkan untuk mengurangi ketidakpastian.

Borg & Gall (2003) menyarankan penggunaan sepuluh langkah dalam penelitian pengembangan, yaitu ;

1. Melakukan penelitian dan pengumpulan informasi (kajian pustaka, pengamatan, persiapan laporan tentang pokok permasalahan)
2. Melakukan perencanaan (pendefinisian ketrampilan, perumusan tujuan, penentuan urutan pembelajaran, dan uji skala kecil).
3. Mengembangkan bentuk produk awal (penyiapan materi pembelajaran, penyusunan buku pegangan, dan perlengkapan evaluasi)
4. Melakukan uji lapangan permulaan (dilakukan pada 2 – 3 sekolah), menggunakan 6-12 subyek). Data wawancara, observasi dan kuesioner dikumpulkan dan dianalisis)
5. Melakukan revisi terhadap produk utama (sesuai dengan saran-saran dari hasil ujian lapangan awal)
6. Melakukan uji lapangan utama. Data kuantitatif tentang unjuk kerja subyek pada pra pelatihan dan pasca pelatihan dikumpulkan. Hasil dinilai sesuai dengan tujuan pelatihan dan dibandingkan dengan data kelompok bilamana dimungkinkan.
7. Melakukan revisi terhadap produk operasional (revisi produk berdasarkan saran-saran dari hasil uji coba lapangan utama)

8. Melakukan uji coba lapangan operasional, wawancara, observasi dan kuesioner (dikumpulkan dan dianalisis)
9. Melakukan revisi terhadap produk akhir (revisi produk seperti disarankan oleh hasil uji coba lapangan)
10. Mendesiminasikan dan mengimplementasikan produk (membuat laporan produk pada pertemuan professional dan jurnal, bekerjasama dengan penerbit melakukan pendistribusian secara komersial, membantu distribusi untuk memberikan kendali mutu). Strategi ini dinamakan penelitian dan pengembangan (*Researd and Development*)

Pengembangan panduan yang dilaksanaan oleh peneliti hanya sampai pada tahap menghasilkan produk akhir, yaitu berupa Panduan Pelatihan Ketrampilan Iinterpersonal untuk siswa SMK, sehingga tidak sampai pada tahap diseminasi dan implementasi. Untuk sampai pada tahapan selanjutnya, yaitu desiminasi dan implementasi, dapat dilakukan pada penelitian lanjutan. Adapun langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut :

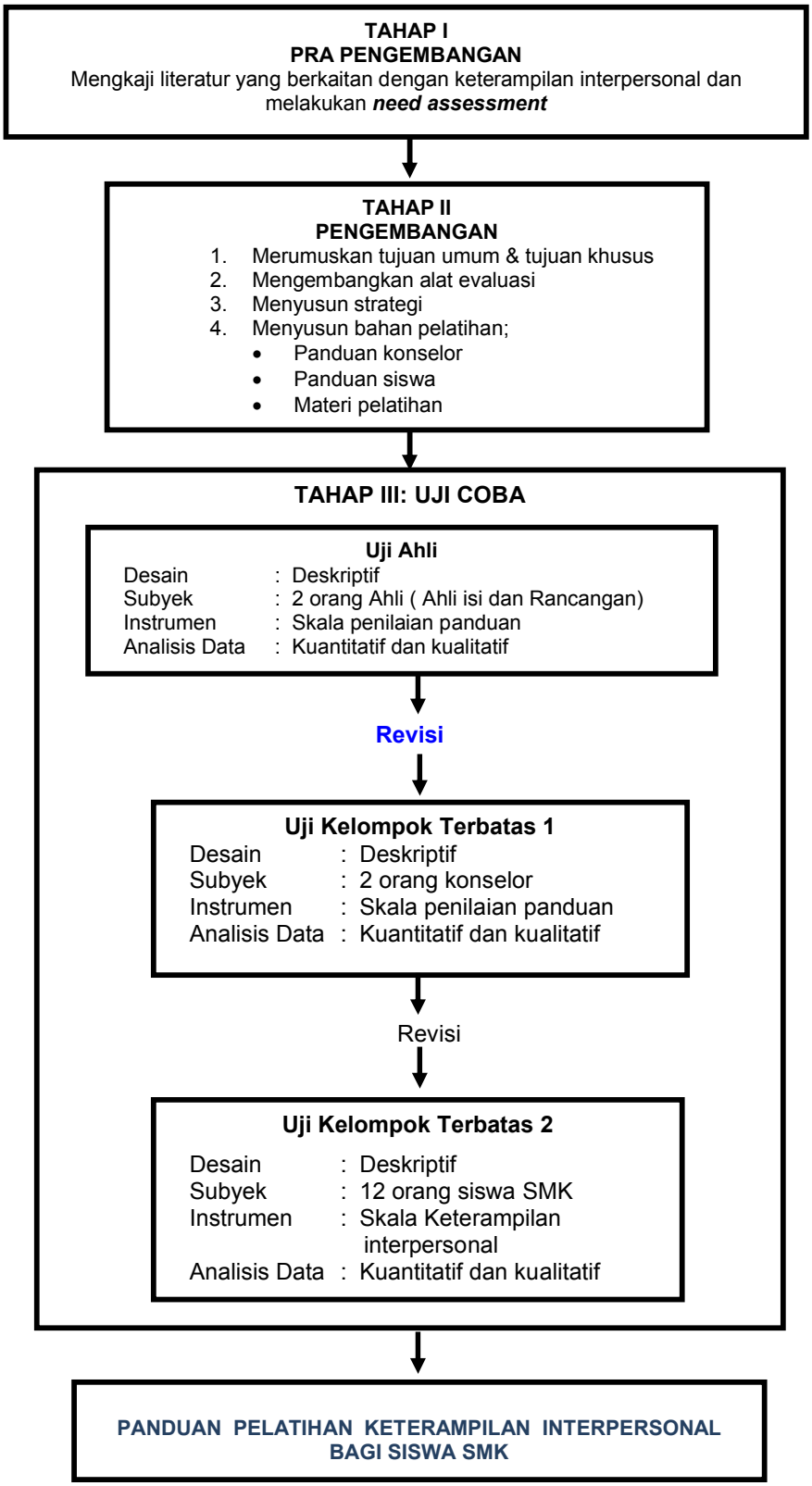

Gambar 1 : Adaptasi strategi pengembangan Borg dan Gall

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Spesifikasi Produk Yang Dihasilkan

Dalam penelitian ini, produk yang dikembangkan adalah Panduan Pelatihan Interpersonal Bagi Siswa SMK . Produk penelitian pengembangan ini merupakan panduan bagi konselor untuk mengembangkan ketrampilan interpersonal bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan sebagai calon tenaga kerja menengah siap pakai dan dalam upaya memenuhi tuntutan dunia kerja.

Penelitian pengembangan ini menghasilkan tiga jenis produk yang meliputi 1) buku panduan ketrampilan interpersonal untuk konselor, 2) buku panduan ketrampilan interpersonal untuk siswa, 3) materi ketrampilan interpersonal.

1. Buku Panduan Ketrampilan Interpersonal untuk Konselor

Panduan pelatihan keterampialn interpersonal untuk konselor yang dihasilkan terdiri atas tiga komponen, yaitu ; 1) pendahuluan, 2) petunjuk umum, serta 3) prosedur pelatihan.

Komponen **pendahuluan** terdiri atas empat komponen, yaitu ; 1) interaksi sosial, 2) ketrampilan interpersonal, 3) Pentingnya pengembangan pelatihan ketrampilan interpersonal bagi siswa SMK, dan 4) model pelatihan ketrampilan interpersonal.

Komponen **petunjuk umum** merupakan bagian yang menjelaskan langkah-langkah pelatihan ketrampilan interpersonal, yang meliputi :

a. Menentukan siswa yang mendapat pelatihan
b. Menentukan jenis ketrampilan interpersonal yang akan dilatihkan
c. Menentukan tujuan pelatihan ketrampilan interpersonal
d. Menentukan alat pengukuran pelatihan
e. Menentukan teknik intervensi
f Menentukan jadwal pelatihan

Komponen **prosedur pelatihan** berisi tentang sistematika pelatihan ketrampilan interpersonal yang terdiri dari 1) tujuan umum, 2) tujuan khusus, dan 3) langkah-langkah pelatihan.

2. Buku Panduan Ketrampilan Interpersonal Untuk Siswa

Panduan pelatihan ketrampilan interpersonal untuk siswa yang dihasilkan dalam pengembangan ini terdiri atas, tujuan umum, tujuan khusus, dan langkah-langkah pelatihan. Tujuan umum adalah tujuan yang secara umum diharapkan dapat dicapai siswa setelah latihan dilakukan. Tujuan khusus merupakan uraian tentang apa yang dapat dikerjakan siswa pada saat dan sesudah mengikuti kegiatan pelatihan dengan menggunakan kriteria yang ada dalam panduan. Tujuan umum, tujuan khusus, dan langkah-langkah pelatihan diuraikan secara lengkap pada setiap topik pelatihan ketrampilan interpersonal yang disajikan dalam panduan pelatihan ketrampilan interpersonal bagi siswa.

3. Materi Ketrampilan Interpersonal

Materi pelatihan merupakan penjelasan tentang pengertian apa yang dimaksud dengan ketrampilan interpersonal, bagaimana ketrampilan interpersonal dilakukan, dan mengapa ketrampilan interpersonal perlu dilakukan oleh siswa. Materi ketrampilan interpersonal yang dikembangkan berdasarkan teori Johnson dalam buku *Interpersonal Effectiveness and Self Actualization:* yang terdiri atas tujuh jenis ketrampilan interpersonal, yaitu ; membuka diri, membangun kepercayaan, meningkatkan ketrampilan komunikasi, mengekspresikan perasaan secara verbal, mengekspresikan perasaan secara non verbal, mendengarkan dan menanggapi, dan menyelesaikan konflik antarpribadi. Pelatihan yang di rancang dalam Panduan Pelatihan Keterampilan Interpersonal Bagi Siswa SMK ini menggunakan teknik intervensi *Structured Learning Approach* atau pendekatan belajar terstruktur, yang terdiri atas lima teknik intervensi, yaitu; instruksi, pemberian model, permainan peran, pemberian balikan, dan praktik dalam kehidupan nyata.

B. Hasil Uji Coba

Uji coba pengembangan panduan pelatihan keterampilan interpersonal bagi siswa SMK ini dilaksanakan dalam dua tahapan. Pertama, dilakukan uji oleh dua orang ahli, yaitu ahli isi dan ahli rancangan pengembangan. Tujuan penilaian ini adalah untuk menguji akseptabilitas panduan pelatihan keterampilan interpersonal baik dari segi isi maupun rancangannya. Hasil penilaian yang diperoleh dari uji ahli digunakan untuk melakukan revisi terhadap produk pengembangan serta mendapatkan masukan-masukan untuk memperbaiki rancangan panduan pelatihan keterampilan interpersonal sebelum dilaksanakan pada calon pengguna. Kedua, uji lapangan terbatas, adalah 2 orang konselor dan 12 siswa SMK Hamong Putera II Pakem Sleman Yogyakarta.

Uji coba tahap kedua ini dilakukan untuk menguji keberterimaan produk baik dari segi isi, kegunaan, ketepatan, serta untuk melihat perubahan keterampilan interpersonal siswa. Teknik intervensi yang digunakan dalam pengembangan pelatihan keterampilan interpersonal adalah *structured learning approach*. Kemudian hasil penilaian yang diperoleh pada tahap uji lapangan digunakan untuk mengadakan revisi tahap kedua sebagai produk akhir pengembangan. Kedua hasil uji coba tersebut sebagaimana dideskripsikan sebagai berikut ;

1. Hasil Penilaian Ahli

a) Data Kualitatif Uji Ahli

Data hasil angket penilaian dan wawancara dengan kedua ahli, yaitu ahli isi dan ahli rancangan memberikan beberapa penilaian, komentar, dan saran bagi penyempurnaan panduan pelatihan keterampilan interpersonal sebagai berikut :

a.1. Subyek I (Ahli Isi)

Revisi yang telah diberikan oleh ahli isi adalah dalam hal : (1) Penggunaan bahasa, penulisan, dan tanda baca perlu ditinjau lagi agar mudah dipahami siswa, (2) Rumusan kisi-kisi Instrumen dan bagaimana validitasnya ?, (3) cakupan materi dalam penelitian ini cukup besar (7 jenis keterampilan), apa tidak mengambil beberapa keterampilan saja agar lebih optimal, (4) waktu kegiatan pelatihan jangan pada jam efektif pelajaran, dan (5) bagaimana gambaran /rancangan realisasi pelatihan ?

a.2. Subyek II (Ahli Rancangan)

Subyek ahli ini memberikan penilaian, komentar, dan saran bagi penyempurnaan panduan pelatihan keterampilan interpersonal sebagai berikut : (1) keterampilan yang akan dilatihkan merupakan *typical behavior*, mengapa pengukurannya dilakukan *pre test* dan *post test*, dan tidak diukur dengan pengamatan dari waktu ke waktu dan refleksi diri, (2) pada keterampilan mengekspresikan perasaan secara non verbal diharapkan menggunakan jenis ekspresi yang spesifik, (3) format pengukuran sebaiknya tidak dibuat sama agar tidak menimbulkan kebosanan pada siswa.

b) Data Kuantitatif Uji Ahli

Penilaian yang diperoleh dengan angket penilaian kepada para ahli, yaitu ahli isi dan ahli rancangan dimaksudkan untuk mendapatkan penilaian dari ahli tentang akseptabilitas panduan yang dilihat dari tiga aspek, yaitu : aspek kegunaan, aspek kelayakan, dan aspek ketepatan panduan pelatihan keterampilan interpersonal. Berikut uraian hasil analisis disajikan sebagai berikut :

1) Penilaian Ahli tentang Indikator Kegunaan (*utility*)

Secara umum kedua ahli memberikan penilaian pada aspek kegunaan dari Panduan Pelatihan Keterampilan Interpersonal ini dengan skor yang tinggi, yaitu rata-rata memberi skor 4 pada sebagian besar item pertanyaan yang diberikan pada aspek kegunaan dari Panduan Pelatihan Keterampilan Interpersonal. Secara komulatif tingkat skor rata-rata yang diberikan oleh kedua ahli mencapai skor sebesar 41 (untuk 11 butir pertanyaan pada aspek Panduan Pelatihan Keterampilan Interpersonal).

Menurut kriteria penilaian seperti yang telah ditetapkan maka berdasarkan hasil penilaian ahli dengan total skor rata-rata 41, dapat disimpulkan bahwa Panduan Pelatihan Keterampilan Interpersonal Bagi Siswa SMK bila ditinjau dari aspek kegunaan termasuk dalam **kriteria berguna**, sehingga Panduan Pelatihan Keterampilan Interpersonal ini dapat dilaksanakan lebih lanjut.

2) Penilaian Ahli terhadap Aspek Kelayakan (*feasibility*)

Kedua ahli memberikan penilaian pada aspek kelayakan dari Panduan Pelatihan Keterampilan Interpersonal ini dengan skor yang cukup tinggi, yaitu rata-rata memberi skor 3 dan 4 pada sebagian besar item pertanyaan yang diberikan pada aspek kelayakan. Dari 8 item pertanyaan pada aspek kelayakan ini secara komulatif tingkat skor rata-rata yang diberikan oleh kedua ahli mencapai sebesar 28.

Menurut kriteria penilaian pada aspek kelayakan dengan rata-rata skor 28, dapat disimpulkan bahwa Panduan Pelatihan Keterampilan Interpersonal bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan adalah termasuk dalam **kategori sangat layak**.

3) Penilaian Ahli Terhadap Aspek Ketepatan (*accuracy*)

Kedua ahli memberikan penilaian pada aspek ketepatan dari Panduan Pelatihan Keterampilan Interpersonal ini dengan skor yang cukup tinggi, yaitu rata-rata memberi skor 3 dan 4 pada keseluruhan pertanyaan. Dari 24 item pertanyaan pada aspek ketepatan ini, secara komulatif kedua ahli memberi skor rata-rata 86,5. Menurut kriteria penilaian pada aspek ketepatan dengan rata-rata skor 86,5, dapat disimpulkan bahwa Panduan Pelatihan Keterampilan Interpersonal bagi siswa SMK adalah termasuk dalam **kategori sangat tepat**.

2. Hasil Uji Coba Kelompok Kecil (Konselor)

Setelah dilakukan revisi tahap pertama terhadap Panduan Pelatihan Keterampilan Interpersonal, tahap berikutnya adalah penilaian Panduan Pelatihan keterampilan Interpersonal oleh konselor . Data yang terkumpul kemudian dianalisis sebagai dasar untuk melakukan revisi guna menyempurnakan Panduan Pelatihan Keterampilan Interpersonal pada tahap kedua. Adapun uraian hasil penilaian oleh konselor adalah sebagai berikut :

(1) Data Kuantitatif Penilaian Oleh Konselor

Berdasarkan penilaian konselor dengan menggunakan skala penilaian pengguna, ada tiga aspek yang dinilai oleh konselor, yaitu aspek kegunaan, aspek kelayakan, dan ketepatan. Berikut ini berturut-turut uraian penilaian konselor terhadap ketiga aspek tersebut :

a) Penilaian Ahli tentang Indikator Kegunaan (*utility*)

Hasil penilaian oleh ke dua terhadap 11 item pertanyaan, dapat diketahui jumlah total nilai yang dicapai konselor I sebesar 33. Hal ini berarti skor tersebut pada kategori berguna. Sedangkan jumlah skor yang diperoleh konselor II sebesar 39, berada dalam kategori sangat berguna. Dari penilaian kedua konselor tersebut dapat disimpulkan, bahwa kedua konselor menilai Panduan Pelatihan Keterampilan Interpersonal memiliki nilai guna bila dilaksanakan.

b). Penilaian Ahli terhadap Aspek Kelayakan (*feasibility*)

Dari hasil total skor kedua konselor terhadap 8 item pertanyaan, yaitu total skor nilai konselor I sebesar 23, dan konselor II sebesar 26, maka dapat dikatakan nilai Panduan Pelatihan keterampilan Interpersonal ini berada pada **kategori layak**, yang berarti menunjukkan Panduan Pelatihan Keterampilan Interpersonal memenuhi kriteria layak untuk dilaksanakan.

c). Penilaian Ahli Terhadap Aspek Ketepatan (*accuracy*)

Secara keseluruhan jumlah total perolehan nilai dari 24 item pertanyaan untuk konselor I sebesar 80, dan konselor II sebesar 87 Berdasarkan perolehan total skor dari konselor I dan Konselor II termasuk dalam kategori sangat tepat. Dengan demikian, menurut konselor Panduan Pelatihan Keterampilan Interpersonal ini sudah memenuhi kriteria **sangat tepat** untuk diterapkan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan .

(2) Data Kualitatif Penilaian Oleh Konselor

Penilaian kualitatif untuk menentukan akseptabilitas Panduan Pelatihan Keterampilan Interpersonal ini diperoleh dari saran dan komentar yang diberikan oleh konselor melalui diskusi langsung pengembang dengan konselor. Adapun poin-poin hasil diskusi dapat dilihat pada **tabel 1** berikut **:**

Tabel 1. Data Kualitatif Calon Pengguna (Konselor)

Subyek	Sasaran Penilaian	Komentar
Konselor 1	Panduan pelatihan bagi konselor	• Cukup jelas dan mudah dipahami
	Panduan pelatihan bagi siswa	• Cukup jelas dan mudah dipahami
	Materi	• Menarik, penggunaan bahasa perlu di sesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa
	Contoh	• Jelas
	Umpan Balik	• Membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan sosial
	Komentar umum	• Kegiatan pelatihan ini cukup menarik untuk dilaksanakan, dan berharap segera direalisasikan untuk diberikan pada siswa • Pelatihan ini sangat baik dan sesuai dengan kebutuhan sekolah, untuk menambah program Bimbingan Konseling dalam membekali siswa serta untuk membekali siswa agar lulusannya mampu berkompetisi dan segera mendapat pekerjaan • Karena padatnya kegiatan akademik, maka kegiatan ini sebaiknya dilaksanakan di luar jam pelajaran.
Konselor 2	Panduan pelatihan bagi konselor	• Jelas
	Panduan pelatihan bagi siswa	• Jelas

	Materi	• Materinya cukup jelas, tetapi terasa cukup banyak. Jika memungkinkan dipadatkan.
	Contoh	• Contoh bagus, menggambarkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari
	Umpan Balik	• Pelatihan ini bagi BK bisa memberikan kontribusi dalam pelaksanaan kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan dan sangat bermanfaat pada siswa atau lulusannya.
	Komentar umum	• Pelatihan ini sangat baik dan sesuai dengan kebutuhan sekolah, untuk menambah program Bimbingan Konseling dalam membekali siswa serta untuk membekali siswa agar lulusannya mampu berkompetisi dan segera mendapat pekerjaan • Karena padatnya kegiatan akademik, maka kegiatan ini sebaiknya dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Berdasarkan penilaian yang dilakukan subyek calon pengguna, secara umum dari hasil penilaian konselor I dan konselor II baik secara kuantitatif maupun kualitatif, menunjukkan bahwa Panduan Pelatihan Keterampilan Interpersonal ditinjau dari aspek kegunaan, kelayakan, dan ketepatan telah memenuhi kriteria akseptabilitas dan selanjutnya dapat digunakan untuk uji kelompok terbatas atau pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan

3. Hasil Uji Coba Kelompok Terbatas (Siswa)

Untuk mengetahui keefektifan Panduan Pelatihan Keterampilan Interpersonal dalam meningkatkan keterampilan interpersonal siswa Sekolah Menengah Kejuruan , dilakukan dengan cara menganalisis hasil ***pre test*** **dan** ***post test***. Dalam melakukan *pre test* dan *post test* tersebut menggunakan instrumen angket inventori keterampilan interpersonal . Untuk mengetahui validitas dan reabilitas instrumen yang akan diberikan pada siswa, sebelumnya telah dilakukan uji statistik dengan *software SPSS 15.00 for Windows*.

Dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan interpersonal pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan digunakan sampel siswa sebanyak 12 orang. Keduabelas siswa sebagai sampel tersebut diberikan latihan keterampilan interpersonal, yaitu ; (a) membuka diri, (b) membangun kepercayaan, (c) meningkatkan keterampilan komunikasi, (d) mengekspresikan perasaan secara verbal, (e) mengekspresikan perasaan secara non verbal, dan (f) mendengarkan dan menanggapi, dan (g) menyelesaikan konflik antar pribadi.

Untuk menilai keberhasilan pelaksanaan pelatihan keterampilan interpersonal, maka dengan inventori keterampilan interpersonal dilakukan *pre test* dan *post test* . *Pre test* dilakukan sebelum pelatihan dilaksanakan, dan *post test* dilaksanakan setelah pelatihan dulakukan. Hasil *pre test* dan *post test* yang didasarkan dari hasil nilai skor inventori keterampilan interpersonal. Dari hasil analisis statistik terdapat perbedaan nilai skor antara *pre test* dan *post test 1* pada masing-masing jenis keterampilan dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan interpersonal. Terlihat bahwa nilai skor pada *post test* lebih besar dibandingkan dengan nilai skor pada *pre test*. Adanya perbedaan nilai skor ini, mengindikasikan bahwa setelah dilaksanakan pelatihan keterampilan interpersonal terjadi peningkatan keterampilan untuk semua jenis keterampilan yang dikembangkan.

Tabel : Hasil Uji Statistic Perbedaan Skor *Pre Test* dan *Post Test*

Jenis Keterampilan	Hasil rata-rata skor			*t-hitung*
	Pre test	***Post test1***	**Beda (Perubahan)**	
K.1	49.75	56.42	6.67(55.56%)	9.381
K.2	53.58	59.42	5.83(48.61%)	5.932
K.3	55.83	62.17	6.33(52.78%)	5.928
K.4	50.92	56.75	5.83(48.61%)	4.743
K.5	42.83	49.17	6.33(52.78%)	5.705
K.6	42.58	48.92	6.33(52.78%)	5.111
K.7	64.17	70.83	6.67(55.56%)	3.416

Keterangan :

K.1 : Keterampilan Membuka Diri
K.2 : Membangun Kepercayaan
K.3 : Keterampilan Komunikasi
K.4 : Keterampilan Mengekspresikan Perasaan Sec Verbal
K.5 : Keterampilan mengekspresikan perasaan sec Non Verbal
K.6 : Keterampilan Mendengarkan dan Menanggapi
K.7 : Keterampilan Menyelesaikan Konflik Antar Pribadi

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penelitian yang telah dilaksanakan menghasilkan Panduan Pelatihan Ketrampilan Interpersonal Bagi Siswa SMK, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu : 1) buku panduan untuk konselor, 2) buku panduan untuk siswa, dan 3) materi pelatihan ketrampilan interpersonal. Panduan tersebut digunakan sebagai salah satu media bimbingan dan konseling khususnya bimbingan sosial dan karier untuk membekali siswa memasuki dunia kerja dengan menggunakan pendekatan belajar terstruktur yang dikembangkan berdasarkan teori belajar sosial dan modifikasi tingkah laku.

2. Secara umum produk pengembangan dinilai oleh ahli dan calon pengguna akseptabel ditinjau dari :
    2.1. Aspek kegunaan ; produk pengembangan ini dinilai ahli berguna. Hal ini didasarkan pada besarnya manfaat panduan ini dalam membantu konselor memenuhi kebutuhan siswa akan layanan bimbingan , terutama layanan bimbingan pribadi-sosial dan karier. Selain itu, panduan ini juga memberi kontribusi dalam mengemabangkan ketrampilan interpersonal siswa yang bermanfaat bagi diri siswa, dan sekaligus sebagai bekal ketrampilan bagi siswa SMK dalam menjawab tuntutan dunia kerja
    2.2. Aspek kelayakan ; panduan ini termasuk dalam kategori sangat layak untuk dilaksanakan. Kategori ini didasarkan pada kepraktisan tahapan pelatihan, langkah instruksional, dan jumlah tenaga dan waktu yang tidak besar.
    2.3. Aspek ketepatan ; panduan ini mempunyai kriteria sangat tepat. Penilaian ini berpedoman pada ketepatan panduan bila diterapkan pada siswa SMK, ketepatan masing-masing tujuan dan materi, ketepatan metode, waktu, dan langkah-langkah pelaksanaan pelatihan, serta ketepatan alat pengukuran. Ketepatan panduan ini juga didasarkan pada kejelasan rumusan tujuan umum, khusus, dan kejelasan materi, serta kesesuaian judul dengan topik-topik panduan.
3. Untuk dapat melaksanakan pelatihan ketrampilan interpersonal, konselor memerlukan persyaratan tertentu, antara lain : konselor harus memperoleh pendidikan khusus (memiliki latar belakang pendidikan sarjana Bimbingan dan Konseling atau sarjana Psikologi), memiliki kompetensi teknis, dan ketrampilan hubungan interpersonal.
4. Berdasarkan hasil uji *pre-test* dan *post-test*, dapat disimpulkan bahwa teknik *Structured Learning Approach* (SLA) efektif digunakan untuk melatih ketrampilan interpersonal, khususnya tujuh jenis ketrampilan interpersonal, yaitu ; (1) membuka diri, (2) membangun kepercayaan, (3) meningkatkan ketrampilan komunikasi, (4) mengekspresikan perasaan secara verbal, (5) mengekspresikan perasaan secara non verbal, dan (6) mendengarkan dan menanggapi, dan (7) menyelesaikan konflik antar pribadi. Oleh karena itu SLA memenuhi kriteria untuk diadaptasi sebagai teknik pelatihan ketrampilan interpersonal bagi siswa sekolah kejuruan. Dengan kata lain teknik *Structure Learning Approach* ini dapat digunakan konselor dalam melakukan kegiatan pelatihan ketrampilan interpersonal sekolah menengah kejuruan

B. Saran-saran

Selama proses penelitian ini berlangsung, ada sejumlah hal yang menjadi catatan peneliti. Catatan ini merupakan hal yang harus diperhatikan dan sekaligus sebagai saran bagi pengguna Panduan Pelatihan Ketrampilan Interpersonal bagi siswa SMK, maupun bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan lebih lanjut.

1. Saran bagi pengguna

Dari hasil penemuan di lapangan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan pelaksanaan pelatihan ketrampilan interpersonal, antara lain ;

1. Ketrampilan interpersonal yang dikembangkan dalam penelitian ini masih bersifat ketrampilan dasar dalam hubungan interpersonal, sehingga masih perlu dikembangkan materi ketrampilan interpersonal yang sesuai dengan karakteristik jenis dan bidang pekerjaan dalam dunia kerja
2. Untuk dapat melaksanakan pelatihan ketrampilan interpersonal, konselor memerlukan persyaratan tertentu, antara lain ; konselor harus memperoleh pendidikan khusus (memiliki latar belakang pendidikan sarjana Bimbingan dan Konseling atau sarjana Psikologi), memiliki kompetensi teknis, dan ketrampilan hubungan interpersonal yang baik.
3. Untuk memperoleh perubahan perilaku yang dikehendaki, konselor harus benar-benar memahami prosedur pelatihan dan materi pelatihan, serta cermat terhadap setiap perubahan ketika pelatihan berlangsung.
4. Karena sangat terbatasnya jam untuk bimbingan konseling di sekolah, konselor diharapakan krestif dan inovatif dalam mengatur waktu untuk pelaksanaan pelatihan tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran.
5. Konselor perlu memperhatikan kondisi jasmani dan kondisi psikologis siswa sebelum pelatihan berlangsung, agar pelaksanaan pelatihan ketrampilan interpersonal mendapatkan hasil optimal.

2. Saran bagi peneliti selanjutnya

1. Hasil penelitian pengembangan pelatihan ketrampilan interpersonal bagi siswa ini masih bersifat kemampuan dasar, sehingga perlu dikembangkan materi-materi ketrampilan interpersonal yang sesuai dengan spesifikasi atau tiap-tiap karakteristik jurusan SMK
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Structured Learning Approach* dapat meningkatkan ketrampilan interpersonal siswa. Hal ini baru diamati selama pelatihan berlangsung, dan belum dilakukan pengamatan di luar seting pelatihan. Sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui apakah ketrampilan interpersonal yang telah dilatihkan dapat dipertahankan atau tidak.
3. Teknik *Structured Learning Approach* perlu dikembangkan pada jenis ketrampilan yang berbeda (selain ke tujuh jenis ketrampilan di atas) untuk mengetahui keefektifan yang lebih sempurna.
4. Penelitian ini hanya dalam melaksanakan tahap revisi produk akhir, belum sampai pada tahap implementasi, sehingga belum dapat digunakan di luar penelitian ini. Oleh karena itu, masih

perlu ditintak lanjuti sampai pada tahap akhir. Penelitian dapat dilanjutkan dengan mendeseminasi dan mengimplementasi di lapangan.

5. Pengujian keefektifan pelatihan yang dirancang dalam buku panduan baru dilakukan kepada siswa SMK sebanyak 12 siswa, sehingga belum diketahui keefektifan pelatihan ini jika diterapkan pada subyek lain yang jumlahnya lebih besar. Untuk itu bagi peneliti lanjutan dapat melakukan pengujian keefektifan pelatihan terhadap subyek lain dengan karakteristik yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

Borg, W.R. and Gall, M.D. (2003). *Education Research.* Longman Inc. 95 Street, White Plains.

Bambang T. (10 Agustus 2005). *Para Pencari Kerja Serbu Bursa Kerja*. Kompas .

Calhoun, J.F dan Acocella, J.R, (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Ed.3. Penerjemah : R.S Satmoko. Semarang Press. IKIP Semarang

Depdiknas. (2007). *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum SMK*. Pusat Kurikulum. Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta

Depdiknas. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Panduan Pelayanan Bimbingan Konseling (SMU/Kejuruan/Madrasah dan sederajat)*. Jakarta : Pusat Kurikulum, Balitbang.

Goleman Daniel. (2001). *Working With Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta : PT Gramedia

Handarini. D.M (2000). *Pengembangan Model Pelatihan Keterampilan Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah Umum Terpadu*. Desertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana.

Halahan,D.P & Kauffman, J.M. (1991). *Exceptional Children Introduction to Special Education*. London : Pretice-Hall

Hurlock, E.B. (1995). *Psikologi Perkembangan*. Alih Bahasa: Sijbat. M.R. Jakarta: Erlangga

Johson David, W. (1993). *Reaching Out : Interpersonal Effectiveness and Self Actualization 5th ed.* A Devision of Simon & Schuster, Inc. Needham Haights, MA 02194.

Kompas. *Sekolah Kejuruan, Jawaban Mengatasi Pengangguran?* (Online). http://WWW.kompas .com/kompas-cetak/0502/19/Fokus/1567143.htm. di akses 20/2/2007.

Martin. Antony Dio. (2003). *Emotion Quality Management : Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*.(Editor oleh Angela Hindriati Wahyuningsih) Jakarta : Penerbit Arga

Newman, B.M & Newman, P.R .(2003). *Development Trrough Life: A Psychosocial Approach*. USA: Wardsworth Thomson Learning.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*

Rosjidan. (1996). *Keterampilan Hubungan Antar Pribadi Bagi Para Guru*. Makalah disampaikan dalam Pelatihan Para Guru YPPI Surabaya pada tanggal 24 Mei 1996.

Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta . Penerbit : UNY Press.

Safaria. T . (2005). *Interpersonal Intelegence : Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta : Amara Books.

Santrock John. W . (1996). *Adolesence : Perkembangan Remaja* (Alih Bahasa). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sparafkin, R.P. Gershaw, N.J. Goldstein. A.P (1993). *Social Skills For Mental Health.* Massachuetts: Allyn and Bacon.

Shetzer, B and Stone, S.C. (1981) *Fundamental of Guidance*. USA : Bruce Shetzer and Shelley C. Stone

Sonhadji. (2005) *Sistem Manajemen Pemagangan Atau Praktik Kerja Industri.* Makalah Semiloka Regional Sinergi Pendidikan Kejuruan dan Industri dalam Penyiapan Tenaga Kerja Melalui Program Pemagangan. Fakultas Teknik : Universitas Negeri Malang.

Surat Keputusan PB ABKIN Nomor: 011 Tahun 2005 Tentang *Standar Kompetensi Konselor Indonesia.*

Tiwan & A. Surahmad, (2004). *Studi Manajemen Lulusan Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sedayu.* Jurnal Kajian Pendidikan Kejuruan Teknik Mesin. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Yogyakarta.

Undang-undang Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang *Sistim Pendidikan Nasional*

Wiryono Djoko. (2005) *Peran Serta Industri Manufaktur Dalam Rangka Pemagangan Atau Praktek Kerja Industri*. Makalah Semiloka Regional Sinergi Pendidikan Kejuruan dan Industri dalam Penyiapan Tenaga Kerja Melalui Program Pemagangan. Fakultas Teknik : Universitas Negeri Malang